

Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Toleransi Beragama Dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*

Siti Fatimah*, Imam Bukhori, Mohamad Solihin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksan, Probolinggo, Jawa timur, Indonesia

*Corresponding Author: sitifatima0502@gmail.com

Article History:

Received 2025-04-19

Accepted 2025-05-30

Keywords:

film, humanity, religious tolerance, semiotic analysis, Bajrangi Bhaijaan

Kata Kunci:

film, kemanusiaan, toleransi beragama, analisis semiotik, Bajrangi Bhaijaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of humanity and religious tolerance depicted in the film Bajrangi Bhaijaan. The film was selected for its rich portrayal of social and humanitarian issues relevant to multicultural and multireligious societies. This research employs a qualitative method using a semiotic approach, particularly drawing on Charles Sanders Peirce's semiotic theory, to identify signs, symbols, dialogues, and narrative elements that convey messages of humanity and interfaith tolerance. The findings reveal that the film strongly emphasizes compassion beyond religious boundaries, empathy, and respect for differing beliefs. The main character, Pawan, functions as a symbol of peace and serves as a unifying figure amidst religious conflict. This study concludes that Bajrangi Bhaijaan is not only a source of entertainment but also a powerful educational medium that promotes universal human values essential for fostering social harmony and interreligious understanding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama yang terkandung dalam film Bajrangi Bhaijaan. Film ini dipilih karena memuat isu-isu sosial dan kemanusiaan yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengidentifikasi tanda, simbol, dialog, dan elemen naratif yang merepresentasikan pesan-pesan tentang kemanusiaan dan toleransi antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menekankan pentingnya kasih sayang lintas batas agama, empati terhadap sesama, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Tokoh utama, Pawan, ditampilkan sebagai simbol perdamaian yang menjembatani konflik agama atas dasar nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bajrangi Bhaijaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai universal yang penting untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

1. PENDAHULUAN

Film sebagai medium seni telah lama diakui sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mampu mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral, sosial, bahkan politik secara efektif (Aldo et al., 2023). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, film dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku,

dan budaya. Kemampuan film untuk menyentuh emosi penonton membuatnya menjadi media yang ideal untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kemanusiaan (Nuraya, 2024).

Salah satu film yang berhasil menyampaikan pesan toleransi dan kemanusiaan secara mendalam adalah *Bajrangi Bhaijaan* (2015). Film produksi Bollywood ini mengisahkan perjalanan heroik seorang pria Hindu taat bernama Pawan yang berusaha mengembalikan seorang gadis kecil Muslim tunawicara bernama Shahida ke keluarganya di Pakistan. Kisah ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dapat melampaui batasan agama dan nasionalisme (Baharsyam, 2021). Latar belakang konflik politik antara India dan Pakistan membuat cerita ini semakin menarik, karena menunjukkan bahwa kasih sayang dan empati bisa mengatasi prasangka dan permusuhan yang telah berlangsung puluhan tahun (Dwyer, 2017).

Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, agama, dan budaya yang sangat kompleks, isu toleransi beragama menjadi topik yang selalu relevan. Data dari Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia masih cukup tinggi, dengan rata-rata 200 kasus per tahun dalam lima tahun terakhir. Situasi ini mempertegas pentingnya upaya-upaya untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, baik melalui pendidikan formal maupun media populer seperti film (Naim, 2013).

Namun sayangnya, penelitian tentang representasi nilai-nilai toleransi dalam media populer, khususnya film Bollywood, masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus pada analisis film dari perspektif politik atau konflik antaragama (Dwyer, 2017; Rakhmat, 2021), sementara penelitian tentang bagaimana film dapat menjadi medium edukasi toleransi melalui pendekatan semiotik belum banyak dilakukan. Padahal, pendekatan semiotik sangat penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan pesan-pesan simbolik yang terkandung dalam sebuah film (Zed, 2008).

Beberapa penelitian yang ada tentang film *Bajrangi Bhaijaan* seperti yang dilakukan oleh Baharsyam (2021) dan Khairulyanto (2021) memang telah menganalisis nilai-nilai toleransi dalam film ini. Namun penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif dan kurang menyentuh aspek simbolik serta bagaimana pesan-pesan toleransi tersebut dikonstruksi melalui berbagai elemen sinematik. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan temuan-temuan dari film ini dengan konteks sosial budaya Indonesia yang multikultural.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini akan menganalisis film *Bajrangi Bhaijaan* menggunakan pendekatan semiotik yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama direpresentasikan melalui simbol, dialog, dan narasi film. Kedua, penelitian ini akan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan konteks Indonesia untuk melihat relevansi dan aplikasinya dalam mempromosikan toleransi di masyarakat. Ketiga, penelitian ini juga akan memberikan kritik konstruktif terhadap cara film menyampaikan pesan-pesan toleransi, termasuk kelebihan dan kekurangannya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan perspektif baru tentang peran film sebagai media pendidikan nilai-nilai universal. Di era digital dimana konten film mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda, pemahaman tentang bagaimana film dapat mempengaruhi sikap dan perilaku menjadi sangat penting (Wijaya, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi media dalam mengembangkan konten-konten yang mempromosikan toleransi dan perdamaian.

Selain itu, penelitian ini juga akan memperkaya khazanah akademik, khususnya dalam bidang media studies dan kajian budaya. Dengan menggabungkan pendekatan semiotik dan analisis kontekstual, penelitian ini menawarkan metodologi yang komprehensif untuk menganalisis film sebagai teks budaya.

Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang representasi toleransi dalam berbagai bentuk media.

Secara keseluruhan, penelitian tentang nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ini tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui analisis yang mendalam terhadap film ini, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dapat disampaikan secara efektif melalui medium film, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. metode pada penelitian ini menggunakan studi Pustaka library research (Zed, 2008) berfokus pada analisis mendalam terhadap film menggunakan sumber pustaka sebagai data utama dengan jenis penelitian ini adalah analisis teks (Content Analysis) yang mengarah pada analisis konten film. Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur yang ada dalam film, seperti karakter, dialog, alur cerita, dan simbol-simbol visual untuk menilai bagaimana nilai kemanusiaan dan toleransi beragama digambarkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut terkandung dalam struktur naratif film.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah pengumpulan data primer dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan penting yang relevan dengan tema penelitian. Setiap adegan kemudian ditranskrip secara detail, mencakup dialog, deskripsi visual, dan konteks naratifnya. Data-data ini kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama yaitu tanda verbal (dialog dan narasi), tanda visual (gestur, ekspresi wajah, setting, kostum), serta tanda audio (musik latar dan efek suara).

Tahap berikutnya adalah analisis mendalam terhadap setiap tanda. Proses analisis ini dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks kultural India-Pakistan dan relasinya dengan kondisi masyarakat multikultural. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi tiga aspek. Pertama, triangulasi teoritik dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep-konsep toleransi menurut UNESCO. Kedua, triangulasi peneliti melalui diskusi dengan ahli semiotika film untuk mendapatkan perspektif tambahan. Ketiga, triangulasi sumber dengan meminta peneliti kedua untuk melakukan analisis ulang terhadap beberapa adegan kunci. Proses ini membantu meminimalisir subjektivitas dalam interpretasi tanda-tanda semiotik.

Seluruh temuan kemudian disintesis menjadi narasi analitis yang mengaitkan berbagai elemen semiotik dengan pesan-pesan toleransi dan kemanusiaan yang ingin disampaikan film. Hasil analisis tidak hanya berhenti pada level deskripsi, tetapi juga dikembangkan menjadi pembahasan kritis tentang bagaimana representasi nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata, khususnya di masyarakat Indonesia yang multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Sinopsis flim *Bajrangi Bhaijaan*

Bajrangi Bhaijaan adalah sebuah film India yang mengangkat tema kemanusiaan, toleransi beragama, dan kasih sayang. Cerita berfokus pada seorang pria bernama Pawan, yang dijuluki Bajrangi karena keteguhan imannya kepada Dewa Hanuman. Pawan (diperankan oleh Salman Khan) adalah seorang pria Hindu yang tinggal di India, dengan hati yang tulus dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

Suatu hari, Pawan bertemu dengan seorang gadis kecil Pakistan, Shahida (diperankan oleh Harshaali Malhotra), yang terdampar di India setelah terpisah dari keluarganya. Shahida tidak bisa berbicara, dan satu-satunya petunjuk mengenai identitasnya adalah bahwa dia berasal dari Pakistan. Tanpa ragu, Pawan memutuskan untuk membawanya pulang ke Pakistan dan mengembalikannya ke orang tuanya. Dalam perjalanan tersebut, Pawan menghadapi berbagai tantangan besar, baik dari segi budaya, agama, dan perbedaan antara India dan Pakistan, yang menjadi latar belakang konflik dalam film ini.

Pawan tidak hanya dibantu oleh karakter-karakter dari India, tetapi juga oleh seorang jurnalis Muslim bernama Chand Nawab (diperankan oleh Nawazuddin Siddiqui), yang membantu Pawan menjalani misinya dengan tekad yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Melalui petualangan mereka, film ini menggambarkan pesan kuat tentang kemanusiaan yang melampaui batas-batas agama dan negara.

B. Tema utama dalam *Bajrangi Bhaijaan*

Bajrangi Bhaijaan memiliki beberapa tema utama yang menjadi inti cerita, antara lain :

- 1) Kemanusiaan dan Kasih Sayang: Film ini menekankan bahwa rasa kemanusiaan dan kasih sayang antar sesama lebih penting daripada perbedaan agama atau kebangsaan. Pawan yang bertekad membantu Shahida menunjukkan bahwa kebaikan hati dan empati adalah jalan untuk mengatasi perbedaan.
- 2) Toleransi Beragama: Salah satu tema penting adalah bagaimana agama, meskipun menjadi bagian dari identitas individu, tidak harus menjadi penghalang dalam hubungan antar manusia. Karakter Pawan yang seorang Hindu dan karakter Chand Nawab yang seorang Muslim saling bekerja sama, menunjukkan bahwa agama bukanlah alasan untuk memisahkan mereka, melainkan sebuah penghubung yang memperkaya pemahaman mereka satu sama lain.
- 3) Persahabatan Antar negara: Film ini juga memberikan pesan kuat tentang persahabatan dan hubungan antar India dan Pakistan. Meski kedua negara memiliki sejarah konflik dan ketegangan politik, *Bajrangi Bhaijaan* mengajak penonton untuk melihat hubungan antar individu di luar politik dan negara.

Film *Bajrangi Bhaijaan* menyajikan berbagai adegan dan dialog yang sarat makna kemanusiaan dan toleransi beragama. Berdasarkan analisis semiotik terhadap tokoh, simbol, serta narasi dalam film, ditemukan beberapa nilai utama sebagai berikut:

1) Kasih Sayang Universal

Nilai kasih sayang tergambar kuat dalam hubungan antara Pawan (tokoh utama) dan Shahida (anak perempuan Muslim asal Pakistan). Meskipun berbeda agama dan kewarganegaraan, Pawan menunjukkan kasih tanpa syarat dengan berjuang mengembalikan Shahida ke keluarganya. Hal ini mencerminkan pesan kemanusiaan bahwa cinta dan kepedulian tidak terbatas pada agama atau bangsa.

2) Penghormatan terhadap Perbedaan Agama

Pawan yang merupakan penganut Hindu taat digambarkan sangat menghormati praktik dan keyakinan agama lain. Ia tidak ragu memasuki wilayah mayoritas Muslim, bahkan masjid, demi membantu Shahida. Beberapa adegan memperlihatkan sikap saling menghormati antaragama, seperti saat Pawan berdoa di depan tempat ibadah yang bukan agamanya, tanpa menunjukkan sikap merendahkan.

3) Empati dan Solidaritas

Empati Pawan terhadap kondisi Shahida menjadi pendorong utama perjalanan lintas negara yang penuh tantangan. Tokoh lain seperti Chand Nawab (jurnalis Muslim Pakistan) juga menunjukkan nilai solidaritas lintas agama dengan membantu Pawan dan Shahida, meskipun mereka berasal dari

"negara musuh". Solidaritas ini memperkuat pesan bahwa kemanusiaan berada di atas identitas politik dan keagamaan.

4) Kritik terhadap Fanatisme dan Diskriminasi

Film ini juga menyampaikan kritik terhadap fanatisme agama dan nasionalisme sempit. Beberapa tokoh antagonis digambarkan fanatik dan diskriminatif terhadap mereka yang berbeda agama. Namun, sikap mereka dikontraskan dengan tokoh-tokoh utama yang inklusif, sehingga penonton diarahkan untuk menilai ulang sikap intoleran yang selama ini dianggap wajar.

5) Simbol Perdamaian dan Harapan

Karakter Pawan menjadi simbol perdamaian dan jembatan antarnegara serta antaragama. Aksi-aksinya menggambarkan bagaimana satu individu dapat menjadi agen perubahan dalam menyatukan umat manusia. Adegan penutup film yang penuh haru, ketika Shahida akhirnya kembali kepada ibunya, memberikan pesan kuat bahwa kemanusiaan dan kebaikan hati mampu melampaui sekat perbedaan.

C. Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Toleransi Beragama dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*

Terdapat beberapa adegan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama yaitu sebagai table 1.

Tabel 1. nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama dalam film *Bajrangi Bhaijaan*

No	Nilai	Adegan	Keterangan
1.	Tolong Menolong	Adegan di kedai setelah acara peribadatan	Pawan membelikan makanan kepada gadis yang lusuh
		Adegan Ketika kondektur mengantarkan Pawan ke sebuah masjid	Kondektur melindungi Pawan dan lainnya dari kejaran polisi dengan memilihkan tempat yang aman yakni masjid
		Adegan ketika polisi datang ke masjid untuk mencari Pawan	Maulana Sahab menolong Pawan dengan melindunginya dari kejaran polisi
2.	Cinta Kasih	Adegan Rasika meminta Pawan segera memulangkan Munni ke Pakistan menggunakan uang tabungan pembelian rumah	Merelakan uang tabungan untuk membeli rumah sebagai syarat pernikahan. Namun lebih mementingkan gadis kecil untuk pulang ke negaranya.
3.	Peduli	Adegan setelah Pawan ditipu Agen perjalanan	Pawan memutuskan untuk mengantar Shahida/Munni pulang ke Pakistan walaupun tidak memiliki passport maupun visa
		Adegan Chand Nawab mengunggah sebuah video ke youtube	Chand Nawab memengaruhi masyarakat Pakistan dan India untuk simpati atau peduli dengan Pawan karena Pawan dipenjara atas kesalah pahaman
4.	Tidak Semena-mena	Adegan ketika Pawan dan Shahida/Munni menaiki Bus setelah di kejar-kejar polisi Pakistan	Kondektur tidak semena-mena menghakimi Pawan sebagai mata-mata karena ia berasal dari India dan memasuki wilayah Pakistan secara illegal
		Adegan Pawan berada di jeruji besi dan dipukuli	Khamid Khan tidak semena-mena membiarkan Pawan terpenjara seumur hidup di Pakistan karena ini akan menodai kehormatan negara Pakistan
5.	Menghargai Keyakinan Orang Lain	Adegan Munni hilang dan ditemukan di rumah orang muslim sedang makan ayam	Melihat Shahida/Munni memakan daging, maka Pawan beranggapan dia bukan dari kasta Brahmana melainkan dari kasta Ksatria.

		Adegan Pawan sampai di wilayah perbatasan Pakistan- India kemudian bertemu tantara perbatasan.	Pawan sebagai pengikut Bajrangbali yang akan selalu jujur sehingga diijinkan oleh pimpinan tentara untuk melewati perbatasan
6.	Tolong Menolong	Adegan ketika Pawan menyadari bahwa Munni orang Islam.	Rasika mengingatkan Pawan bahwa dalam menolong seseorang tak perlu mempertimbangkan apa agamanya
7.	Menghargai Tempat Ibadah Orang Lain	Adegan setelah bermalam di masjid, paginya Pawan bangun karena dertawakan anak-anak	Pawan menghargai tempat suci agama lain sehingga ia pergi keluar masjid karena ia menyadari bahwa ia bukan orang Islam
8.	Tidak Membedakan Seseorang yang Berkaitan dengan Keyakinan.	Adegan Pawan tidak mau masuk kedalam masjid	Maulana Sahab mengajak Pawan masukkedalam masjid karena masjid terbuka untuk setiap orang sekalipun berbeda agama
		Adegan Pawan dan lainnya melanjutkan perjalanan	Maulana Sahab tetap mendoakan yang terbaik untuk Pawan walaupun Pawan berbeda agama
		Adegan sebelum berpisah, Maulana Sahab spontan Gerakkan tubuhnya seolaholah melakukan ucapan salam yang biasa dilakukan orang Islam kepada Pawan, Chand Nawab, dan Munni	Maulana Sahab mengucapkan salam seperti yang Pawan lakukan
		Adegan Pawan pergi ke tempat suci Hazrat Amin Shah Dargah.	Pawan yang mengatakan ia rela ke tempat suci manapun demi bisa mengantarkan Munni Kembali pulang dan bertemu dengan orang tuanya

Pembahasan

Film *Bajrangi Bhaijaan* menampilkan representasi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama melalui narasi yang secara emosional menggugah namun tetap memerlukan pembacaan kritis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil mengkonstruksi pesan toleransi melalui pendekatan humanis yang mengedepankan empati lintas identitas, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya oleh Baharsyam (2021) tentang pendidikan karakter dalam film ini. Namun demikian, analisis yang lebih mendalam mengungkap kompleksitas dalam penyampaian pesan tersebut ketika dikaitkan dengan teori-teori sosial yang lebih luas.

Dalam kerangka teori toleransi aktif Forst (2013), film ini secara implisit mengajukan konsep toleransi yang melampaui sekadar pengakuan pasif terhadap perbedaan. Adegan-adegan kunci seperti ketika Pawan dengan tulus menghormati praktik keagamaan Shahida menunjukkan implementasi dari apa yang oleh Naim (2013) dalam kajiannya tentang masyarakat majemuk disebut sebagai "toleransi dinamis". Hal ini sejalan dengan temuan Dwyer (2017) yang mencatat bahwa film Bollywood kontemporer semakin mengembangkan narasi-narasi rekonsiliasi antaragama. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan film cenderung mengindividualisasikan konflik, suatu kecenderungan yang juga diamati oleh Rakhmat (2021) dalam analisisnya tentang representasi konflik di media populer.

Pada tingkat naratif, film ini mengadopsi strategi yang oleh Aldo et al. (2023) disebut sebagai "personalisasi isu sosial", di mana konflik makro direduksi menjadi persoalan interpersonal yang dapat diselesaikan melalui kebaikan individu. Pendekatan ini memang efektif menciptakan daya emosional, sebagaimana diakui dalam studi Nuraya (2024) tentang efektivitas media dalam pendidikan toleransi. Namun seperti yang dikritik oleh Khairulyanto (2021) dalam penelitian semiotiknya tentang film yang

sama, reduksi semacam ini berpotensi mengaburkan akar struktural dari konflik antaragama yang sebenarnya lebih kompleks.

Temuan menarik dari analisis ini adalah cara film memanfaatkan simbol-simbol keagamaan secara ambigu. Di satu sisi, film secara eksplisit menampilkan penghormatan terhadap simbol-simbol agama lain (seperti adegan Pawan di masjid), yang sesuai dengan konsep "pluralisme agama" Eck (2006). Namun di sisi lain, seperti yang diamati dalam penelitian Wijaya (2024) tentang representasi media, film tetap mempertahankan posisi sentral karakter Hindu sebagai "penyelamat", suatu narasi yang secara tidak sadar mereproduksi hierarki relasi antaragama.

Ketika dikaitkan dengan konteks Indonesia yang multikultural, temuan penelitian ini memperkuat argumen Sutriyanti (2016) tentang pentingnya media yang tidak hanya menampilkan toleransi simbolik, tetapi juga kesetaraan substantif. Seperti yang diungkapkan dalam studi Adri (2023) tentang pendidikan multikultural, pendekatan film ini memang berhasil menanamkan nilai-nilai dasar toleransi, namun masih perlu dilengkapi dengan pemahaman yang lebih kritis tentang dimensi struktural dari hubungan antaragama.

Analisis komparatif dengan penelitian sebelumnya oleh Prasetyo (2024) tentang representasi moderasi beragama dalam film menunjukkan bahwa *Bajrangi Bhaijaan* memiliki keunggulan dalam menyajikan narasi yang emosional dan mudah diakses, tetapi kurang dalam kedalaman analisis sosial. Temuan ini memperkuat kesimpulan Sulni (2024) tentang perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam merepresentasikan isu-isu toleransi di media populer.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi temuan sebelumnya tentang potensi film sebagai media pendidikan nilai-nilai toleransi, sekaligus mengembangkan kritik atas keterbatasan pendekatan yang terlalu mengandalkan solusi individualistik. Seperti yang diungkapkan dalam kajian Alfiyanthi et al. (2024) tentang representasi keragaman budaya, efektivitas pesan toleransi dalam media tidak hanya diukur dari daya emosionalnya, tetapi juga dari kemampuannya memberikan pemahaman yang utuh tentang kompleksitas hubungan antaragama dalam masyarakat kontemporer.

4. KESIMPULAN

Film *Bajrangi Bhaijaan* secara efektif merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi beragama melalui narasi yang menyentuh dan simbol-simbol yang kuat. Tokoh utama, Pawan, menjadi representasi nilai kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Film ini mengajak penonton untuk melihat bahwa kemanusiaan seharusnya menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antarmanusia, melampaui batas-batas agama, negara, dan ideologi.

Melalui pendekatan semiotik, terlihat bahwa film ini tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat global saat ini, di mana konflik antaragama dan intoleransi masih sering terjadi. Film ini menunjukkan bahwa toleransi dan perdamaian dapat terwujud jika setiap individu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Bajrangi Bhaijaan* dapat dijadikan sebagai contoh karya seni yang memiliki fungsi edukatif dan reflektif, serta menjadi sarana untuk memperkuat budaya damai dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

5. REFERENSI

- Adri, A. (2023). *Pengembangan bahan ajar pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Kabupaten Mandailing Natal*. Tesis Doktoral, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang

- manusia dalam prinsip kemanusiaan. *IRAMA: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9-14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Baharsyam, J. A. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bajrangi Bhaijaan Karya Kabir Khan*. Tesis Magister, IAIN Parepare.
- Dwyer, R. (2017). Calling God on the Wrong Number: Hindu-Muslim Relations in PK (2014) and Bajrangi Bhaijaan (2015). *Muslim World*, 107(2), 274-292. <https://doi.org/10.1111/muwo.12189>
- Eck, D. L. (2006). *A new religious America: How a "Christian country" has become the world's most religiously diverse nation*. HarperOne.
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: Past and present*. Cambridge University Press.
- Khairulyanto, A. (2021). *Pesan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Naim, N. (2013). Membangun toleransi dalam masyarakat majemuk telaah pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31-42.
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459-466.
- Prasetyo, M. V. (2024). *Representasi Moderasi Beragama Dalam Film Kenduri*. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam aktual: Refleksi sosial seorang cendekiawan Muslim*. Mizan Pustaka.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2022*. Setara Institute for Democracy and Peace.
- Sulni, H. (2024). Kontruksi Masyarakat Berdasarkan Konsep Ummah dalam Piagam Madinah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4363-4376.
- Sutriyanti, N. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan karakter melalui peran orang tua dalam keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 14-27.
- Wijaya, M. H. (2024). Film Budi Pekerti: Guru dan Sudut Pandang Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)*, 1(1), 45-56.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.